

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

Pesantren Hidayatullah Madiun berdiri sejak 1992 yang terletak di Kota Madiun. Pesantren Hidayatullah Madiun merupakan cabang dari Kampus Induk Hidayatullah yang berada di Gunung Tembak, Kalimantan Timur. Dahulu Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun adalah sejenis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan atau khusus untuk putra saja, namun mengalami *stagnan* dan tidak berkembang. Karena hal itulah kemudian muncul ide untuk mendirikan pesantren putri mengingat di intern Hidayatullah terutama di Jawa Timur pondok pesantren tahfidz putri belum ada, sehingga Pesantren Hidayatullah Madiun menjadi pesantren putri pertama di Jawa Timur.¹

Pesantren Hidayatullah Madiun di bawah pengasuhan K.H. Drg. Fathul Adhim, M.K.M dan ketua yayasan Ustadz Amir Abdullah, M.Pd. kini terdiri dari dua kampus yakni kampus 1 berlokasi di Jl. Mulya Bakti No.23B, Mojorejo, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63139 sebagai mukim dan belajar formal santriwati jenjang SMP. Sedangkan untuk jenjang MA berada di kampus 2 yang berlokasi di Jl. Sukasari 2, Dusun II,

¹ Transkrip wawancara 01/1-W/29-IV/2025

Kwangsen, Kecamatan. Jiwan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Dalam perjalannya kini Pesantren Hidayatullah Madiun berhasil meluluskan alumni TK sebanyak 977 anak, SMP 1247 santriwati dan untuk MA sebanyak 1763 alumni.

b. Lokasi Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

Secara geografis Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun terletak Jl. Mulya Bhakti No. 23 Madiun. RT/RW: 36 / 9 Kelurahan Mojorejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Letak pesantren yang berada di tengah-tengah kota menjadikan pesantren ini dekat dengan fasilitas umum seperti rumah sakit, pusat perbelanjaan dan mudah dijangkau.

c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

Adapun Visi Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun adalah "Terwujudnya Lembaga Pendidikan Islam yang profesional dan unggul sehingga melahirkan generasi Qur'ani". Sedangkan Misi untuk mewujudkannya yakni:

- a. Menyelenggarakan pendidikan Integral yang memadukan aspek ruhiyah, aqliyah dan jismiyah
- b. Melahirkan generasi muslimah yang bertaqwa berakhlaq mulia dan berkarakter Qur'ani.
- c. Mencetak tenaga Da'iyah yang handal Mewujudkan Peradaban Islam di lingkungan pesantren dan sekitarnya.

Adapun tujuan Pesantren Hidayatullah Madiun adalah:

Pesantren Hidayatullah Madiun memiliki tujuan mencetak generasi muslimah yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan berkarakter *Qur'ani* dengan bercirikan:

- a. Memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam
- b. Memiliki semangat mengkaji *Al-Qur'an* dan mengembangkan ilmu pengetahuan
- c. Memiliki dasar-dasar keterampilan sebagai bekal hidup sebagai seorang muslimah

Selain itu pesantren yang fokus pada pesantren putri ini memiliki Motto: “THE BEST QUR’AN GENERATION”

- a. Terbaik bacaan *Al-Qur'an*
 - b. Handal Hafalan *Al-Qur'an*
 - c. Mengerti makna dan kandungan *Al-Qur'an*
 - d. Dan maksimal dalam pengamalan ber *Qur'an*.²
- d. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

Tabel 4.1

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

Pengasuh	K.H. Drg. Fathul Adhim, M.K.M
Ketua Yayasan	Amir Abdullah, M.Pd
Wakil Ketua	Hamzah Fathul Qarib
Staff TU	Ani Ulfa Mahfudzoh
Kepala Bidang Ketahfidzan	Laili Maghfirotin
Wakil Bidang Ketahfidzan	Maghfiroh

² Dokumen resmi Profil PPTQ Hidayatullah Madiun

Koordinator Tahfidz SMP	Juma'ati
Koordinator Tahfidz MA	Amanatul
Kepala Kepengasuhan	Istiharoh

e. Unit Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

1) TK Yaa Bunayya

TK Yaa Bunayya adalah salah satu sekolah jenjang taman kanak-kanak. dan dibawah naungan Yayasan Darul Madinah Pesantren Hidayatullah Madiun yang terletak di daerah Taman, Kecamatan Madiun, Jawa Timur. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan TK Yaa Bunayya pada 28 Desember 2007. Mirawatisari adalah kepala sekolah TK Yaa Bunayya saat ini. Mirawatisari adalah operator yang bertanggung jawab. TK Yaa Bunayya diharapkan dapat membantu anak-anak di daerah Taman, Kota Madiun. TK Yaa Bunayya berada di sebelah timur kampus 1 Pesantren Hidayatullah Madiun.

2) SMP Darul Madinah

Sekolah Menengah Pertama Darul Madinah sekolah Tahfidzul Qur'an khusus putri yang terakreditasi B. dibawah kepemimpinan kepala sekolah Ustadz Abu Bakar Hanafiy, S.Pd. ini memiliki siswi sebanyak 94 terdiri dari 40 siswi kelas VII, 28 siswi kelas VIII dan 26 siswi kelas IX. Dibantu dengan guru laki-laki sebanyak 7 orang dan guru perempuan dan tenaga kependidikan sebanyak 4 orang ini berkomitmen untuk melahirkan generasi muslimah berkarakter Qur'ani (Berakhlaq Mulia mampu menghafal Al Qur'an, Taqwa,

Cerdas, Mandiri dan Menyejukkan Hati) serta berwawasan Lingkungan.

3) MA Darul Madinah

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darul Madinah Madiun adalah Madrasah Swasta yang dikelola oleh Yayasan Darul Madinah Madiun dan merupakan salah satu Madrasah berbasis Pesantren, yaitu Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatullah Madiun. Sesuai dengan Ijin Operasional, Nomor 1617/ 2014 berdiri sejak 24 Oktober 2013 di Jalan Mulya Bhakti, No. 23 B, Kel. Mojorejo, Kec. Taman, Kota Madiun dan selanjutnya disebut dengan Kampus I Darul Madinah. Hal ini tertulis dalam sertifikat ijin operasional madrasah yang ditetapkan di Surabaya pada 31 Desember 2014 dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Sejak saat itu MAS Darul Madinah berada di bawah pembinaan Kantor Kementerian Agama Kota Madiun. Pada 15 Februari 2017, Yayasan Darul Madinah Madiun mendapatkan wakaf gedung sekolah oleh pewakif H. M. Kusnan Martono. Gedung sekolah ini beralamat di Jalan Sukasari II, Dusun II, Desa Kwangsen, Kec. Jiwan, Kab. Madiun dan selanjutnya disebut dengan Kampus II Darul Madinah.

Dengan diperolehnya wakaf tanah dan gedung sekolah, maka Yayasan memutuskan untuk menempatkan sebagian santri MAS Darul Madinah di Kampus II. Sehingga mulai pada tahun tersebut, MAS Darul Madinah beroperasi di dua Kampus. Hal ini dilaksanakan

mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Setelah berjalan selama kurang lebih empat tahun, pada awal Tahun Pelajaran 2021-2022, Yayasan Darul Madinah kembali mengkaji kebijakan operasional MAS Darul Madinah di dua kampus. Berdasarkan hasil diskusi di tingkat Yayasan Darul Madinah, disepakati bahwa operasional MAS Darul Madinah Madiun resmi dipindahkan secara keseluruhan di Kampus II di Kabupaten Madiun dan resmi mendapatkan ijin operasional di Kab Madiun pada 13 Juli 2023 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 11235190021 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 70042167. Dengan demikian, sekarang MAS Darul Madinah resmi di bawah pembinaan Kantor Kemenag Kab. Madiun.

f. Keunggulan

Pesantren Hidayatullah Madiun memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) Seluruh santri dididik serta dibina menjadi generasi penghafal *Al-Qur'an* hingga 30 juz.
- 2) Seluruh santri dibangkitkan kesadarannya akan pentingnya melaksanakan syariah Islam dengan benar.
- 3) Kontrol dan pembiasaan hidup Islami terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.
- 4) Seluruh santri dididik dan dibimbing untuk lulus ujian umum/nasional.

g. Jadwal Harian Santri³

Tabel 4.2 Jadwal Harian Santri

NO	PUKUL	KEGIATAN
1	03.00-04.00	Sholat Malam / hafalan
2	04.00-04.35	Sholat Subuh & dzikir
3	04.35-06.30	Tahfizul Qur'an / Halaqoh
4	06.30-07.15	Kegiatan Pribadi & Sarapan Pagi
5	07.15-07.30	Persiapan dan berangkat Sekolah
6	07.30-11.50	Jam Sekolah Formal SMP-MA
7	11.50-12.25	Sholat Dhuhur & Dzikir
8	12.25-13.30	Makan Siang dan Jam Sekolah Formal
9	13.30-15.30	Persiapan dan Sholat Ashar & dzikir
10	15.30-17.00	Murojaah / Halaqoh
11	17.00-17.30	Keg Pribadi & Makan sore
12	17.30-18.00	Persiapan dan Sholat Maghrib
13	18.00-19.00	Tahfidzul Qur'an / Halaqoh
14	19.00-19.30	Sholat Isya'
15	19.30-20.00	Persiapan Belajar Malam (BM)
16	20.00-21.00	Belajar Malam
17	21.00-21.30	Wirid Malam
18	21.30-03.00	Istirahat – Tidur

³ Dokumen Profil PPTQ Hidayatullah Madiun, hal. 10.

2. Data Implementasi Program *I'd±d Tahsīn* Dalam Menunjang Penguatan Hafalan *Al-Qur±n* Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

Program *I'd±d Tahsīn* adalah sebuah program pembinaan dan pelatihan intensif dalam membaca *Al-Qur±n* secara benar dan tartil, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Pesantren Hidayatullah Madiun menjadikan program *I'd±d Tahsīn* menjadi program wajib bagi seluruh santriwati baru baik jenjang SMP maupun MA di semester ganjil. Hal ini dimaksudkan sebagai tahapan pembekalan untuk meningkatkan kualitas bacaan *Al-Qur±n* para santriwati, dari segi makhraj, sifat huruf, maupun penerapan hukum tajwid secara tepat. Program ini memberikan standar mutu bacaan *Al-Qur±n* bagi calon santri agar keseragaman kualitas dapat terjaga dalam lingkungan pembelajaran serta menjadi fondasi penting sebelum santriwati melanjutkan ke program lanjutan program *tahfiṣ*, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Amir Abdullah selaku kepala pesantren, bahwa:

“Observasi awal menunjukkan bahwa kualitas bacaan *Al-Qur±n* santriwati saat masuk pesantren tidak semua memiliki kualitas bacaan *Al-Qur±n* yang standart ada yang sudah bagus bahkan ada yang belum standart sama sekali, untuk itulah perlu adanya pensragaman bacaan *Al-Qur±n*, istilahnya matrikulasi atau *I'd±d Tahsīn*. Program *I'd±d Tahsīn* ini muncul karena yang pertama *Al-Qur±n* adalah kitab suci dan para penghafal *Al-Qur±n* nanti adalah bagian dari yang menjaganya, sehingga diperlukan keseriusan dan cara membacanyapun harus memenuhi standart, yang kedua adalah

adanya fenomena seakan-akan menghafal *Al-Qur'an* itu gampang yakni lebih menggampang-gampangkan sehingga beberapa fenomena terjadi hafal, namun tak lama kemudian lupa ini terjadi sebab tidak didukung oleh kualitas bacaan yang standart dan yang ketiga adalah karena tahfidz merupakan program unggulan bagi seluruh santriwati, dengan kata lain bukan program ekstra yang bisa memilih, sehingga semua santriwati wajib mengikutinya tanpa terkecuali dengan demikian mudah dalam melakukan standarisasi bacaan *Al-Qur'an*. Hal inilah yang menjadikan Pesantren Hidayatullah Madiun berkomitmen ingin mencetak para santriwatinya yang benar-benar kuat hafalannya tidak sekedar hafal kemudian lupa namun harus benar-benar mutqin salah satunya melalui tahapan awal yakni program *I'dad Tahsin*".⁴

Hal senada juga disampaikan oleh waka ketahfidzan Ustadzah Maghfirah:

“Diawal tahun ajaran baru kami adakan observasi awal terkait kemampuan santriwati terutama dalam bidang ketahfidzan. Meliputi segi bacaan, jumlah bekal hafalan yang dimiliki dan latar belakang santriwati. Ternyata kemampuan mereka sangat beragam dan rata-rata masih awam sekali. Padahal salah satu syarat diperbolehkannya menghafal adalah sudah memiliki bekal dasar-dasar *Al-Qur'an* yang cukup hal ini dimaksudkan agar nanti kualitas dan kekuatan hafalan mereka bagus. Untuk itulah program *I'dad* menjadi fase yang harus ditempuh setiap santri. Dalam tekniknya nanti kita anggap mereka sama dan diperlakukan sama dalam pemberian materi, hasilnya tergantung penyerapan masing-masing dan akan dievaluasi setiap bulannya grafik perkembangan mereka”.⁵

⁴ Transkrip wawancara 01/1-W/29-IV/2025

⁵ Transkrip wawancara 03/3-W/03-V/2025

Kesimpulan umum dari wawancara dengan Amir Abdullah dan Maghfirah didapati kemampuan dasar *Al-Qur'an* santriwati masih kurang dan beragam terutama belum mencapai standart yang telah ditetapkan oleh pesantren. Bekal hafalan yang telah dimiliki sebelum masuk pesantren masih belum benar-benar hafal. Hal ini diperkuat juga oleh wawancara dengan Nawang salah satu santriwati kelas VII:

“Saat masuk pertama di Pesantren saya harus mengikuti tes masuk yakni tes ujian tulis akademik dan tes praktik membaca dan menghafal *Al-Qur'an*. Meskipun saya lulus dan diterima tapi bacaan dan hafalan *Al-Qur'an* saya masih biasa dan terkadang masih lupa”.⁶

Dalam pelaksanaan program *I'dad Tahsin* nanti penyampaian materi *I'dad* dilakukan secara runtut sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahidah Mu'tasimah Billah selaku pengampu *I'dad*

“Dalam pengajaran *I'dad* dimulai dari belajar sifat-sifat huruf, makhraj huruf, hukum bacaan nun sukun dan tanwin, mad sampai bacaan gharib. Dalam pengajarannya santriwati setelah di beri materi misalkan pengenalan huruf “Jim”, kita sampaikan bahwa bahwa huruf jim adalah huruf yang keluar dari lidah bertemu langit-langit. Kemudian saya memberi contoh beberapa kali cara pengucapan hurufnya dan seluruh santri mengikutinya. Sembari beberapa santri di tunjuk untuk mencoba mengucapkan jika salah langsung saya benarkan dan mencontohkan bagaimana seharusnya. Hal ini berlangsung setiap hari sebanyak tiga kali selama setengah

⁶ Transkrip wawancara 05/5-W/29-IV/2025

semester. Praktik ini berlaku juga saat saya menyampaikan materi selain materi makharijul huruf”.⁷

Hal ini nampak dari hasil observasi dokumentasi pembelajaran hari Jum’at, 5 Agustus 2024 bahwa Ustadzah Billah mempraktikkan bagaimana pengucapan huruf yang benar, kemudian diikuti seluruh santriwati dan jika salah langsung dibenarkan. Ustadzah Billah mencontohkan cara membaca bacaan ghunnah dan diakhir pembelajaran santri mencari di *Al-Qur±n* ayat mana yang termasuk bacaan ghunnah.⁸

Kesimpulan umum dari wawancara dengan Mujahidah Mu’tasimah Billah bahwa program *I’d±d* ini adalah program yang terstruktur dan jelas dalam pelaksanaan dan targetnya. Hal ini diperkuat dengan pedoman kurikulum *tahfid±ul Qur±n* yang menyatakan bahwa durasi waktu *I’d±d* baik jenjang SMP maupun MA ditempuh selama 3 bulan / setengah semester sedangkan waktu pelaksanaannya di jam *tahfi±* yakni ba’da subuh, ba’da ashar dan ba’da magrib. Dan ada tujuh materi Tahsin yang harus dipelajari meliputi: Makharijul huruf, Nun sukun dan Tanwin, Mim Sukun, Al-Madd wal Qashr, Waqaf dam Ibtida’ serta *Gharoibul Qur±n*.⁹ Hal senada juga disampaikan oleh waka bidang ketahfidzan bahwa:

“Metode yang selama ini kami gunakan adalah metode sebagaimana Rasulullah belajar kepada malaikat Jibril, yakni kita

⁷ Transkrip Wawancara 02/2-W/29-IV/2025

⁸ Observasi dokumentasi video pembelajaran *I’d±d* Tahs±n, Jum’at 5 Agustus 2024, pukul 16.05

⁹ Dokumen kurikulum tahfidz Pesantren Hidayatullah Madiun

talaqqi terlebih dahulu kemudian diikuti oleh seluruh santriwati dan jika salah langsung diingatkan dan dibenarkan”.¹⁰

Gambar 4.1 (Proses Pembelajaran *I'd±d Tahsīn*)



Lebih lanjut disampaikan bahwa:

“Dengan adanya kelas persiapan yakni *I'd±d Tahsīn* menunjang dan mempermudah santriwati dalam menghafal dan meningkatkan kekuatan hafalan mereka, karena jika dalam membacanya sudah lancar dan benar sesuai hukum tajwid maka mudah juga dalam proses menghafalnya, berbeda jika langsung menghafal tanpa adanya bekal tahsin yang cukup, pasti hafalan mereka akan berantakan dan mudah juga hilangnya. Apalagi program ini terstruktur dengan pasti dan dilakukan setiap hari dan fokus pada perbaikan bacaan terlebih dahulu seta didalamnya kami selipkan motivasi akan keutamaan para penghafal *Al-Qur±n* agar nanti jika ditengah jalan ada godaan yang membuat goyah, maka santriwati sudah mempunyai tameng untuk melawannya”.¹¹

¹⁰ Transkrip Wawancara 03/3-W/03-V/2025

¹¹ Transkrip Wawancara 02/2-W/29-IV/2025

“Saya terbantu sekali dengan adanya *I'd±d Tahsîn*, karena jika saya masuk pesantren kemudian langsung disuruh menghafal tentu saya akan kesulitan dan bahkan sulit sekali masuk ke memori saya sebab kurangnya perbekalan dasar membaca *Al-Qur±n* saya. Mungkin karena cara membacanya salah, waqaf ibtida'nya berantakan dan asal-asalan menghafalnya jadi gampang sekali hilang hafalannya”.¹²

Dari hasil dokumentasi nilai diketahui bahwa dalam setiap selesai materi diadakan ujian *I'dad Tahsīn*, ujian yang dilakukan berupa ujian tulis dan bacaan.

	B	T		U.H. n.1.	2	3
Amica M 83	✓	72		Manafah	76	93
Manafah 82	✓	95		2 Ahara	76	72
Husna 80	✓	95		Intan	85	69
Fani 81	✓	87		✓ Fani	71	59
Amica Y 81	✓	95		✓ Shofia	100	92
Inda 82	✓	100		Talita	81	76
Syifa 84	✓	100		✓ Alvin	68	10
Indah 82	✓	100		✓ Husna	100	96
Indah 82				✓ Indah	96	73
Pandita 81	✓	95		✓ Nelly	81	79
Fahma 81	✓	80		Amica M	71	46
Talita 81	✓	95		Shara	30	65
Shara 84	✓	100		✓ Husna	96	82
Amica 82	✓	97		Amica	71	79
Husna 82	✓	93		✓ Husna	78	62
Manafah 81	✓	97		✓ Husna	61	62
Indah 85	✓	84		Lia	75	19
Manafah 81	✓	74		✓ Manafah	67	75
Amica 82	✓	84		Alva	85	36
Manafah 86	✓	92		✓ Syifa	90	46
Shara 84	✓	87		✓ Rani	80	76
Indah 82	✓	87		✓ Alvin	72	35
Amica 81	✓	83		✓ Fahma	66	58
Shara 85	✓	93		Inda	100	75
Manafah 80	✓	80		✓ Fahma	65	42
Amica 80	✓	80		Amica	86	39
Fahma 80	✓	92		✓ Inda	55	53
Manafah 80	✓	92		✓ Manafah	42	36
Lia 81	✓	81		✓ Amica	83	64

¹² Tanskip Wawancara 05/5-W/29-IV/2025

Kesimpulan dari observasi dokumen didapati bahwa dalam setiap bab yang dipelajari akan diadakan evaluasi pemahaman dan ketepatan bacaan *Al-Qur'an*. hal serupa disampaikan bahwa setelah program ini berjalan dan selesai ternyata tidak selesai begitu saja akan tetapi ada ujian akhir seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Maghfirah:

“Pekan lalu kami sudah melakukan ujian *I'dad Tahsin* dan hasil yang didapat Alhamdulillah semua lulus kecuali lima anak yang masih harus mengulang-ulang kembali karena masih membutuhkan bimbingan, jadi belum kami perbolehkan untuk program hafalan dan bagi yang sudah lulus bisa langsung masuk ke *Halaqah Tahfiz*. Meskipun nanti mengulangnya tidak dari nol tapi cukup pada bagian mana yang belum dikuasai saja”.¹³

Gambar 4.3 (Penutupan *I'dad Tahsin*)



Kesimpulan yang didapat dari paparan diatas didapati bahwa ternyata tidak semua peserta *I'dad Tahsin* lulus namun masih ada yang belum lulus. Dan harus memantapkannya lagi sebelum menghafal supaya memudahkan dalam proses menghafalnya nanti.

¹³ Transkrip wawancara 03/3-W/03-V/2025

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi diatas didapati bahwa pelaksanaan empirik Program *I'd±d Tahsîn* di Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun, yakni diawal masuk pesantren ada tes terkait bidang ketahfidzan seperti kemampuan membaca *Al-Qur±n* dan jumlah hafalan yang telah dimiliki. Program *I'd±d Tahsîn* wajib diikuti oleh seluruh santriwati di semester ganjil selama tiga bulan. Materi *I'd±d* meliputi sifat-sifat huruf, *makhr±rijul hurûf*, hukum bacaan *nun sukun* dan *tanw³n*, *m±d* dan *gharib*. Sistem pengajaran menggunakan sistem *talaqqi*.

3. Data Implementasi *Halaqah Tahf³§* Dalam Menguatkan Hafalan *Al-Qur±n* Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun merupakan lembaga Pendidikan pesantren yang memiliki fokus utama pada pendidikan *Al-Qur±n*, khususnya dalam membina santriwati agar mampu menjadi penghafal *Al-Qur±n* yang *mutqin* (hafalan yang kuat, mantap dan benar) serta berakhlak *Qur±ni*. Salah satu program inti dalam sistem pendidikan pesantren ini adalah *Halaqah Tahf³§*, yaitu forum pembelajaran intensif yang dirancang khusus untuk membimbing proses menghafal *Al-Qur±n* secara terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator halaqah ustadzah Juma'ati:

“*Halaqah* setiap harinya dilakukan sehari tiga kali yakni ba'da subuh, ba'da asyar dan ba'da magrib, khusus yang ba'da magrib ini kita langsung sampai ba'da isya' yakni jam 19.30 dengan durasi

1,5 jam setiap halaqahnya, halaqah setiap harinya dilakukan di masjid tanpa berpidah tempat dengan posisi duduk secara melingkar. Setiap halaqah terdiri dari 10 hingga 12 santriwati, dan dibimbing langsung oleh satu ustadzah dalam setiap halaqahnya. Tugas ustadzah pembimbing adalah menerima setoran hafalan baru (ziyadah), menyimak murojaah hafalan yang telah didapat, mencatat perkembangan hafalan serta memberikan bimbingan serta motivasi kepada santriwati setiap harinya”.¹⁴

Kesimpulan umum yang didapat dari wawancara dengan Juma’ati di dapati bahwa pelaksanaan halaqah dilaksanakan rutin setiap hari dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi jadwal yang telah disusun.

Tabel 4.3 (jam belajar formal Tahfidz PPTQ Hidayatullah Madiun)

No	Hari	Waktu				
1	Senin	<i>Ba'da ashar</i>	<i>Ba'da maghrib</i>	<i>Ba'da isya'</i>	<i>Ba'da shubuh</i>	-
2	Selasa	<i>Ba'da ashar</i>	<i>Ba'da maghrib</i>	<i>Ba'da isya'</i>	<i>Ba'da shubuh</i>	-
3	Rabu	<i>Ba'da ashar</i>	<i>Ba'da maghrib</i>	<i>Ba'da isya'</i>	<i>Ba'da shubuh</i>	-
4	Kamis	<i>Ba'da ashar</i>	<i>Ba'da maghrib</i>	<i>Ba'da isya'</i>	<i>Ba'da shubuh</i>	-
5	Jum'at	<i>Ba'da ashar</i>	<i>Ba'da maghrib</i>	<i>Ba'da isya'</i>	<i>Ba'da shubuh</i>	-
6	Sabtu	<i>Ba'da ashar</i>	<i>Ba'da maghrib</i>	<i>Ba'da isya'</i>	<i>Ba'da shubuh</i>	<i>Usbu'iyah</i>

Saat observasi halaqah sore pada hari Selasa, tanggal 29 April 2025 pukul 15.30 dimana jam halaqah dimulai di dapati bahwa semua santriwati sudah duduk melingkar sesuai dengan kelompok halaqahnya masing-masing, dan semua membuka mushafnya sambil melantunkan ayat-ayat Al-

¹⁴ Transkrip Wawancara 04/4-W/29-IV/2025

Qur±n. Namun belum nampak pembimbing satupun yang datang, setelah 10 menit kemudian para pembimbing halaqah mulai datang dan langsung memulai halaqah dengan berdoa terlebih dahulu dilanjutkan maju satu persatu untuk menyetorkan hafalan sesuai dengan urutan buku setoran hafalan *Al-Qur±n* yang telah dikumpulkan dimeja pembimbing.¹⁵

Disampaikan juga oleh Juma'ati:

“Di jam sebelum halaqah dimulai kami biasanya memberikan waktu kepada anak-anak sekitar 5 sampai 10 menit untuk mempersiapkan hafalan yang akan mereka setorkan, hal ini dimaksudkan agar dalam setoran nanti anak-anak lebih percaya diri dan benar-benar siap, sehingga minim kesalahan”.¹⁶

Kesimpulan umum dari hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa sebelum halaqah dimulai ada kelonggaran waktu yang diberikan oleh pembimbing guna dimanfaatkan para santriwati untuk mempersiapkan hafalan yang akan mereka setorkan.

Dari observasi di hari yang sama nampak pelaksanaan halaqah dimulai dengan doa pembuka kemudian secara bergiliran santriwati menyetorkan hafalannya di hadapan pembimbing. Disaat teman yang lain setoran terlihat yang lain berbunyi pelan untuk menunggu giliran sambil memastikan hafalan yang akan disetorkan. Terlihat juga ada yang lagi saling simak dengan kawan sebelahnya. Saat maju untuk setoran santriwati terlebih dahulu menyalimi ustadzah dan meyetorkan *Al-Qur±nnya* untuk

¹⁵ Transkrip observasi 01/O/29-IV/2025

¹⁶ Transkrip observasi 01/O/29-IV/2025

disimak dan diberi tanda pada bagian yang sering salah. Ketika salah secara langsung akan dibenarkan, semisal apabila ditemukan kesalahan dalam tajwid, makhraj, atau pada bagian yang belum lancar hafalannya.¹⁷ Selaras dengan yang di sampaikan Talitha salah satu santriwati bahwa:

“Setiap harinya dalam berhalaqah kami menyetorkan hafalan baru di pagi hari minimal 1 kaca, dan memurojaah hafalan tersebut disore hari dan jika belum lancar kami tidak boleh lanjut menambah hafalan pada halaman atau ayat selanjutnya. Jika hafalan kami salah maka akan diberi tanda oleh pembimbing di *Al-Qur±n* kami menggunakan pensil. Terkadang kami setoran langsung kepada ustadzah tak jarang kami simak silang dengan teman-teman dan yang menyimak nanti akan menghitung kesalahan dan akan disampaikan ke ustadzah”.¹⁸

Kesimpulan umum didapati bahwa dari observasi dan wawancara dengan santriwati bahwa boleh melanjutkan hafalan ke ayat dan halaman berikutnya jika hafalannya benar-banar lancar dan benar serta minim kesalahan. Jika masih banyak tanda maka otomatis akan mengulang terlebih dahulu keesokan harinya. Diberlakukan juga dalam halaqah Simak silang dengan teman.

¹⁷ Transkrip observasi 01/O/29-IV/2025

¹⁸ Tanskrip Wawancara 05/5-W/29-IV/2025

Gambar 4.4 (*Al-Qur'an* hasil setoran dan buku prestasi)

Kegiatan harian di *Halaqah Tahfidz* dirancang secara sistematis untuk menunjang pencapaian target hafalan *Al-Qur'an* para santri, hafalan yang kuat sekaligus membentuk karakter dan kedisiplinan yang kuat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh waka ketahfidzan:

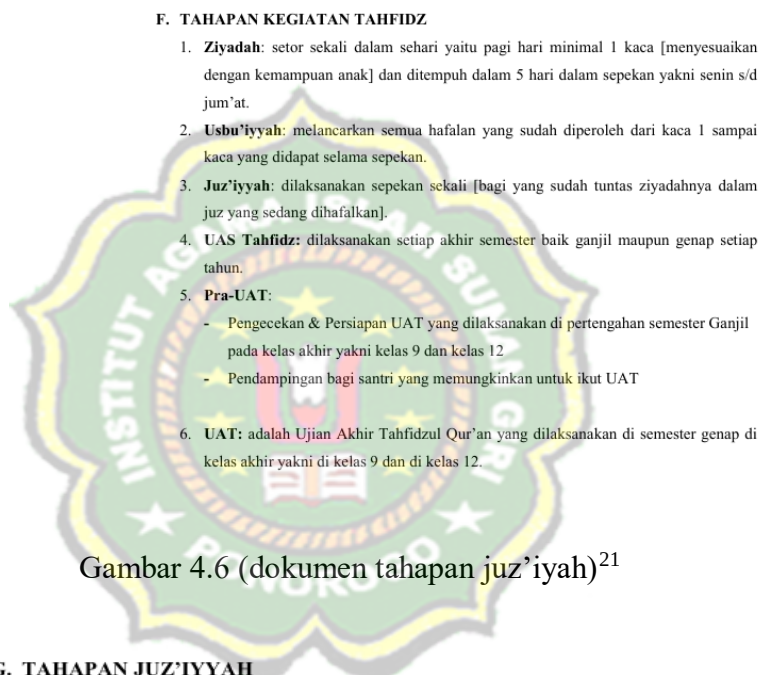
Setiap hari halaqah tahfidz dilakukan secara rutin kecuali hari Ahad, tanggal merah yang bukan hari besar islam pun kami tetap masuk, dalam sehari harapan kami santriwati minimal menambah hafalan satu kaca atau satu halaman tapi juga menyesuaikan dengan kemampuan anak. Kemudian hafalan yang telah didapat selama sepekan nantinya disetorkan saat halaqah usbu'iyah yakni hari sabtu. Yang mana tujuannya adalah melancarkan semua hafalan yang sudah diperoleh selama sepekan. Setelah nanti mereka menyelesaikan hafalan sampai 20 kaca atau satu juz maka akan masuk ke tahap juz'iyah sebagai syarat bisa lanjut menghafal juz selanjutnya.¹⁹

Kesimpulan umum dari pemaparan diatas didapati bahwa dalam menguatkan hafalan *Al-Qur'an* santriwati sangat ketat dan terstruktur hal ini

¹⁹ Transkrip wawancara 03/3-W/03-V/2025

diperkuat dengan adanya tahapan *tahfiş* yang tercantum dalam kurikulum *tahfiş* pesantren point F dan tahapan Juz'iyah pada point G.

Gambar 4.5 (dokumen tahapan tahfidz)²⁰



Gambar 4.6 (dokumen tahapan juz'iyah)²¹

G. TAHAPAN JUZ'IYYAH

1. Juz yang dihafal sudah disetorkan ke ustadzah halaqoh masing-masing dari kaca 1 sampai 20.
2. Sudah disetorkan terlebih dahulu ke ustadzah halaqoh 1 juz sekali duduk
3. Ustadzah halaqohnya mendaftarkan santri yang sudah melaksanakan tahapan kedua
4. Mengikuti test seleksi juz'iyah
5. Jika lulus, maka berhak mendapatkan ustadzah penguji yg sudah ditentukan [bukan ustadzah halaqohnya] untuk ujian juz'iyah sekali duduk.
6. Melaksanakan ujian juz'iyah sekali duduk.
7. Jika lulus dengan nilai kelancaran minimal 80 maka lulus dan diperbolehkan lanjut ke juz berikutnya.
8. Jika nilainya di bawah 80, maka dikembalikan ke ustadzah halaqohnya dan kembali melakukan persiapan seperti point 2

Kekuatan hafalan yang berkualitas sehingga bisa dikatakan *mutqin* dan banyak santri yang bisa mencapai target menjadi program unggulan di

²⁰ Dokumen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Pesantren

²¹ Dokumen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Pesantren

pesantren Hidayatullah Madiun, hal ini disampaikan dalam sesi wawancara dengan kepala pesantren bahwa;

“Target hafalan santriwati pada jenjang SMP adalah 10 Juz sedangkan MA adalah 15 Juz, namun kami memiliki KKM maksudnya yang wajib dipertanggung jawabkan saat Ujian Akhir Tahfidz (UAT) adalah 6 Juz untuk SMP dan 10 Juz untuk MA. Dan bagi yang lulus ujian dengan standar nilai yang telah ditentukan maka berhak atas dokumen dan laporan: 1) Laporan perkembangan tahfidz 2) Raport tahfidz 3) Ijasah tahfidz 4) Surat keterangan lulus (SKL Tahfidz) 5) Maju ke panggung dan mendapatkan pasmina”.²²

Saat peneliti melakukan observasi halaqah usbu’iyah, hari sabtu 03 Mei 2025 pukul 09.30 ada salah satu santriwati yang dihukum berdiri sambil membaca mushaf *Al-Qur’an* karena dari hafalan yang didapat selama sepekan ternyata masih banyak yang belum lancar.²³

Gambar 4.7 (Punishment)

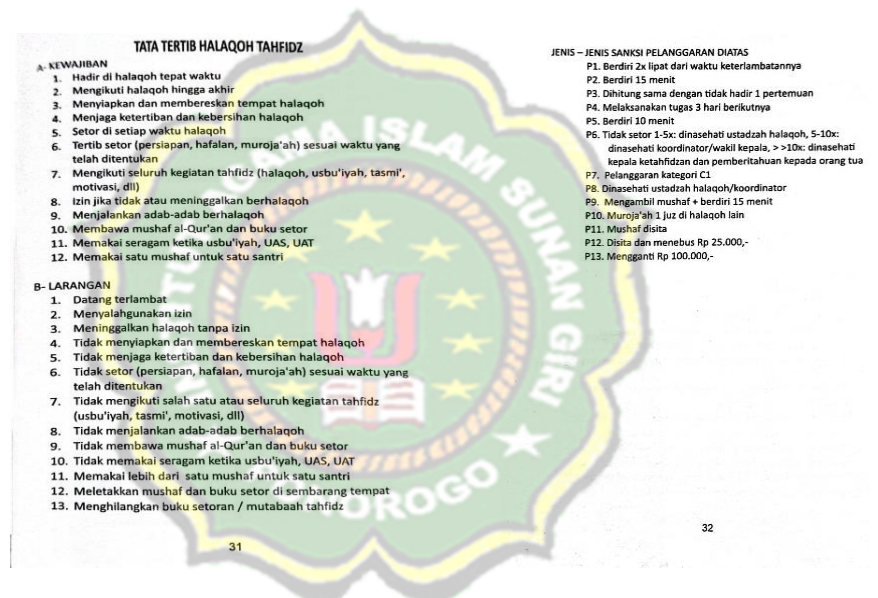


²² Transkrip Wawancara 01/1-W/29-IV/2025

²³ Transkrip Observasi 02/O/03-V/2025

Dalam *berhalaqah* setiap harinya ada tata tertib yang wajib ditaati oleh santriwati, hal ini sebagaimana observasi dokumentasi yang tercantum dalam buku setoran hafalan *Al-Qur'an* halaman 31 dan 32:

Gambar 4.8 (Tata Tertib Halaqah Tahfidz)



Kesimpulan umum didapati dari observasi dokumentasi diatas adalah pesantren menetapkan peraturan dan tata tertib tertulis guna melancarkan dan mensukseskan program *Halaqah Tahf*³_§

Berdasarkan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi didapati bahwa pelaksanaan empirik Program *Halaqah* dilaksanakan tiga kali dalam sehari dengan durasi 1,5 jam, terdiri 10-12 anak dalam tiap *halaqah*. Kegiatan halaqah meliputi ziyadah, setoran hafalan dan muroja'ah. Jumlah ayat yang telah didapat dalam sepekan disetorkan saat Halaqah Usbu'iyah. Program *Halaqah Tahf*³_§ memiliki tata tertib tertulis yang harus dipatuhi oleh santriwati.

4. Data Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Program *I'd±d Tahsîn* Dan *Halaqah Tahf³§* Di Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

Dalam pengimplementasian sebuah program tentu ada faktor yang mendukung maupun menghambat. Begitu juga dalam implementasi program *I'd±d Tahsîn* dan *Halaqah Tahf³§*. Dikatakana oleh Ustadz Amir Abdullah:

“Pesantren memberikan dukungan penuh akan program unggulan pesantren, dukungan tersebut dalam bentuk *support* dana; sudah ada anggaran khusus untuk *tahfi§* yang diatur dalam pedoman pengelolaan keuangan yayasan, yang kedua adanya pembinaan ustadzah yakni pembinaan kompetensi dan pembinaan ketrampilan mengajar, untuk pembinaan ustadzah pengajar dilakukan setiap hari kamis sedangkan pembinaan kepengasuhan sebulan sekali”.²⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Maghfiroh bahwa:

“Dalam proses perekrutan ustadzah *tahf³§*, kami benar-benar selektif yang mana guru *tahfi§*, haruslah hafal 30 juz, atau tidak minimal 10-15 juz, memiliki bacaan yang bagus dan memiliki jiwa leader. Karena guru pendamping nanti tidak hanya mendampingi dalam proses menghafal tapi juga menguasai manajemen kelas agar tetap berjalan sebagaimana semestinya. Selain itu kami merekrut guru *tahf³§* yang masih *single* hal ini dimaksudkan karena jadwal mengajar tahfidz yang tidak pada umumnya jam kerja dan harus tinggal di asrama sehingga dibutuhkan kapanpun sudah siap”.²⁵

²⁴ Transkrip Wawancara 01/1-W/29-IV/2025

²⁵ Transkrip Wawancara 03/3-W/03-V/2025

Peneliti melakukan observasi saat ustadzah mengajar didapati bahwa saat pembelajaran *I'd±d* yang diampu oleh ustadzah Billah dan ustadzah yang lain ketika mengajarkan materi sangat luwes dan menguasai materi.²⁶ Saat halaqah usbuiyah, Sabtu, 02 Mei 2025 ustadzah yang mengampu *halaqah* mengajar dengan sungguh-sungguh tidak teranggu dengan membawa alat telekomunikasi hanya fokus menyimak dan memanagemen kelas, saat ada anak yang mulai ngobrol, ustadzah menegur dan kelas kembali tertib serta membawa perlengkapan mengajar yang lengkap.²⁷

Kesimpulan umum dari pemaparan diatas bahwa keberhasilan program *I'd±d Tahsîn* dan *Halaqah Tahf³§* adalah salah satunya adanya dukungan Pesantren terutama dalam bagian terpenting yakni SDM yang berkualitas dan support dana yang jelas. Dan ustadzah pengajar memiliki peran yang vital dalam keberhasilan program.

Pesantren Hidayatullah memiliki pedoman kurikulum *tahf³§* yang terstruktur dan lengkap yang harus di pahami oleh semua pengampu dan santriwati. Hal ini di sampaikan oleh kepala pesantren bahwa:

“Kurikulum *tahfi³ul Qur±n* sudah tertulis tidak lagi katanya-katanya, dan kami buatkan secara legal dan ada lembar pengesahannya. Dan didalamnya sudah ada kurikulum yang jelas dan terstruktur dan bertahap. Pelaksanaan program *I'd±d Tahsîn* dilakukan sebagai tahap awal bagi santri sebelum masuk ke *Halaqah Tahf³§*, sehingga memberikan pondasi yang kuat dalam penguasaan

²⁶ Transkrip Wawancara 01/1-W/29-IV/2025

²⁷ Transkrip Observasi 02/O/03-V/2025

tajwid dan makharjul huruf serta proses ziyadah dan muroja'ah yang sistematis".²⁸

Saat peneliti datang ke lingkungan pesantren suasana tenang begitu terasa, sepi dan sejuk jauh dari kebisingan. Lingkungan budaya Qur'ani begitu terasa, di dalam pesantren terdapat 2 masjid yang depan khusus untuk jamaa'ah putra dan masjid yang belakang khusus untuk jama'ah putri yakni para santriwati. Budaya pesantren yang mendukung aktivitas tilawah dan menghafal *Al-Qur±n* setiap hari menjadikan lingkungan belajar yang sangat kondusif. Fasilitas yang disediakan pesantren juga cukup lengkap standar pesantren pada umumnya.²⁹ Hal senada dikatakan oleh Nawang:

"Kami para santriwati biasanya memanfaatkan waktu luang bersama *Al-Qur±n*, memurojaah maupun menambah hafalan, kadang saat istirahat kami manfaatkan untuk muroja'ah di kelas, kadang di kamar dan sering kami bersama *Al-Qur±n* ketika menunggu waktu shalat tiba".³⁰

Kesimpulan umum dari paparan diatas didapati bahwa lingkungan yang kondusif dan mendukung kegiatan ber *Qur±n* sangat dibutuhkan oleh santriwati dalam menguatkan hafalan mereka dan menjaga kestabilan semangat untuk terus belajar dan menghafal karena semua santriwati melakukan hal yang sama yakni sama-sama memiliki tanggungjawab untuk menghafal *Al-Qur±n*.

²⁸ Transkrip Wawancara 05/5-W/29-IV/2025

²⁹ Transkrip observasi 01/O/29-IV/2025

³⁰ Transkrip Wawancara 05/5-W/29-IV/2025

Kendala di Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun dalam implementasi program *I'dad Tahsin* dan *Halaqah Tahfiz* dalam menguatkan hafalan santriwati ialah banyak santriwati yang kecapekan sehingga ketika berhalaqah sering ada yang mengantuk dan kurang maksimal dalam setoran. selain itu dikarenakan kegiatan pondok yang full sehingga waktu untuk istirahatnya hanya sebentar.

Terlihat pada Selasa saat Ustadzah menyimak setoran santriwati yang lain, beberapa anak ada yang mengantuk dan kurang konsentrasi dalam hafalan.³¹ Paparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Qhari salah satu santriwati bahwa:

“Saya dan teman-teman yang lain terkadang mengantuk saat mengikuti halaqah baik pagi maupun sore, karena kami harus bangun jam 03.00 untuk sholat malam dan pagi hari kami harus mengikuti halaqah serta di sore hari kami terkadang juga mengantuk karena waktu istirahat setelah pulang sekolah hanya sebentar. Akibatnya kami mengikuti halaqah kurang maksimal. Tak jarang kami kurang lancar saat setoran dan akhirnya banyak kesalahan dan harus diulang besoknya lagi”.³²

Gambar 4.9 (santriwati yang sedang mengantuk)



³¹ Transkrip observasi 01/O/29-IV/2025

³² Transkrip Wawancara 05/5-W/29-IV/2025

Kesimpulan dari observasi dan wawancara dengan Qhari yaitu salah satu kendala santri adalah terlalu kecapekan dan kegiatan pondok yang penuh sehingga santri hanya mendapatkan waktu istirahat sebentar setelah pulang sekolah dan berakibat pada mengantuk saat halaqah. Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi jadwal harian santri Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun sebagai berikut

Tabel 4.4 (jadwal harian santriwati)³³

NO	PUKUL	KEGIATAN
1	03.00-04.00	Sholat Malam / hafalan
2	04.00-04.35	Sholat Subuh & dzikir
3	04.35-06.30	Tahfizul Qur'an / Halaqoh
4	06.30-07.15	Kegiatan Pribadi & Sarapan Pagi
5	07.15-07.30	Persiapan dan berangkat Sekolah
6	07.30-11.50	Jam Sekolah Formal SMP-MA
7	11.50-12.25	Sholat Dhuhur & Dzikir
8	12.25-13.30	Makan Siang dan Jam Sekolah Formal
9	13.30-15.30	Persiapan dan Sholat Ashar & dzikir
10	15.30-17.00	Murojaah / Halaqoh
11	17.00-17.30	Keg Pribadi & Makan sore
12	17.30-18.00	Persiapan dan Sholat Maghrib
13	18.00-19.00	Tahfidzul Qur'an / Halaqoh
14	19.00-19.30	Sholat Isya'
15	19.30-20.00	Persiapan Belajar Malam (BM)
16	20.00-21.00	Belajar Malam
17	21.00-21.30	Wirid Malam
18	21.30-03.00	Istirahat – Tidur

³³ Dokumen Jadwal Harian Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun.

Selain itu kendala beragamnya latar belakang santriwati juga berpengaruh terhadap proses *I'dad* maupun *halaqah*, seperti yang dikatakan oleh Maghfirah, bahwa:

“Santri yang masuk kepesantren berasal dari latar belakang yang berbeda, ada yang masuk pesantren karena keinginan orang tua dan ada juga yang pinginnya mondok saja tapi tidak menghafal sehingga ketika dalam prosesnya nanti sangat berpengaruh dalam hasil yang di capai, baik segi kuantitas maupun segi kualitas”.³⁴

Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara dengan salah satu santriwati:

“Saya dulu masuk pesantren ini karena disuruh orang tua dan juga karena kakak saya dulu sekolahnya disini. Jadi saya mengikuti saja perintah orang tua”.³⁵

Kendala yang juga berpengaruh adalah sistem pengelompokan *halaqah* tahfidz. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Magfirah:

“Sejak dulu pengelompokan *halaqah* masih berdasarkan grafik perolehan juz, misal yang banyak hafalannya masuk di *halaqah* satu, dibawahnya lagi *halaqah* ke dua begitu terus terkadang sampai *halaqah* ke empat. Hal ini menjadi problema tersendiri karena santriwati yang masuk di *halaqah* bawah memiliki anggapan saya tidak harus sungguh-sungguh dan tidak ada harapan, selain itu ustadzah yang memegang *halaqah* bawah *stress*nya luar biasa tidak sekedar anaknya IQ nya yang kurang, namun juga ada faktor latar belakang juga yang menyertainya. Jika *halaqah* satu dan dua santrinya dari segi bacaan sudah bagus hafalannya sudah banyak tidak begitu menguras emosi hanya capek saja menyimak karena hafalannya sudah banyak saja. Selain itu ustadzah pembimbing

³⁴ Transkrip Wawancara 03/3-W/03-V/2025

³⁵ Transkrip Wawancara 05/5-W/29-IV/2025

kebanyakan merupakan ustadzah pengabdian sehingga dalam prosesnya mereka kurang loos dalam mengajar”,³⁶

Hal ini juga di sampaikan ustadzah Billah:

“Saya memegang halaqoh tiga, kendalanya saat setoran biasanya kurang lancar dan bacaan tajwid juga terkadang masih salah, karena ini halaqoh terakhir jadi mungkin memang kemampuannya untuk menghafal dan membaca kurang”.³⁷

Disampaikan juga oleh ustadzah Juma’ati:

“saya megang halaqoh satu untuk kendala nya Alhamdulillah di halaqoh saya sedikit kendala nya mungkin terkadang ada beberapa anak yang belum siap setor atau gak lancar waktu setoran ziyadah (hafalan baru)”.³⁸

Kesimpulan umum dari wawancara dengan ustadzah Magfirah, Ustadzah Billah dan Ustadzah Juma’ati didapati bahwa kendala yang sering muncul dalam menguatkan hafalan para santriwati cenderung pada kelompok halaqah bawah, hal ini seperti yang disampaikan karena penguasaan Tahsin dan kemampuan santriwati dalam menghafal yang kurang.

Berdasarkan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi empirik didapati bahwa faktor pendukung dalam kedua program ini adalah adanya dukungan penuh dari pesantren, kurikulum tahfidz yang jelas, dan lingkungan yang Qur’ani, sedangkan yang menjadi penghambat adalah perbedaan kemampuan dasar santriwati dalam membaca *Al-Qur’an*, kurangnya waktu untuk murojaah akibat padatnya

³⁶ Transkrip Wawancara 03/3-W/03-V/2025

³⁷ Transkrip Wawancara 02/2-W/29-IV/2025

³⁸ Transkrip Wawancara 4/4-W/29-IV/2025

aktivitas harian, serta sistem pengelompokan halaqah yang berdasarkan grafik juz.

B. Pembahasan

1. Implementasi Program *I'd±d Tahs±n* Dalam Menunjang Penguatan Hafalan *Al-Qur±n* Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi diatas didapati bahwa pelaksanaan empirik Program *I'd±d Tahs±n* yakni diawal masuk pesantren ada tes terkait bidang ketahfidzan seperti kemampuan membaca *Al-Qur±n* dan jumlah hafalan yang telah dimiliki. Program *I'd±d Tahs±n* wajib diikuti oleh seluruh santriwati di semester ganjil selama tiga bulan. Materi *I'dad* meliputi sifat-sifat huruf, makhraj huruf, hukum bacaan nun sukun dan tanwin, mad dan gharib. Sistem pengajaran menggunakan sistem *talaqqi*.

Edward Lee Thorndike menyatakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa peristiwa. yang disebut stimulus dengan respon.³⁹ *Trials and errors learning* atau *selecting and connecting learning* merupakan bentuk paling dasar dari proses belajar. kemudian, Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum:

- a) Hukum kesiapan (*law of readiness*), semakin siap suatu organisme untuk melakukan perubahan tingkah laku maka akan menghasilkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

³⁹ Haryanto, "Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar."

- b) Hukum latihan (law of exercise), apabila asosiasi antara stimulus dan respon sering terjadi, maka asosiasi tersebut akan terbentuk semakin kuat.⁴⁰
- c) Hukum akibat (law of effect), apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon diikuti oleh suatu kepuasan maka asosiasi akan semakin meningkat. Dengan demikian jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat.

Menurut peneliti berdasarkan teori tersebut peserta *I'd+d Tahsîn* yang telah memiliki niat kuat, motivasi, dan kesiapan mental untuk menghafal *Al-Qur±n* akan lebih mudah menyerap hafalan, karena program ini diawali dengan membangun niat dan pemahaman keutamaan menghafal, pembenaran bacaan *Al-Qur±n* sebelum melangkah jauh pada proses menghafal. Dengan kata lain peserta didik akan lebih percaya diri dan siap dalam berbagai hal saat mulai menghafal *Al-Qur±n* nantinya.

Selain itu, Frederic Skinner, seorang pakar behavioristik, berpendapat bahwa proses operant conditioning mengontrol perilaku. Gaya mengajar guru dikontrol melalui pengulangan dan latihan. Menurut Skinner, usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) bersama dengan proses penguatan (*reinforcement*), yaitu memberi penghargaan pada perilaku

⁴⁰ Siregar, Nara, and Jamludin, "Teori Belajar Dan Pembelajaran."

yang diinginkan dan menghilangkan ingatan apa pun tentang perilaku yang tidak tepat, merupakan komponen terpenting dalam belajar.

Menurut peneliti berdasarkan konsep dasar dari teori *Operant Conditioning* yang dikemukakan diatas menekankan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif akan cenderung diulangi dan bertahan lebih lama, sedangkan perilaku yang tidak diberi penguatan akan menghilang seiring waktu. Dalam konteks pembelajaran *Al-Qur $\pm$ n*, khususnya dalam program *I'd $\pm$ d Tahs $\bar{n}$* , teori Skinner memiliki relevansi yang signifikan. Program *I'd $\pm$ d Tahs $\bar{n}$* merupakan tahapan pembelajaran yang menekankan pada perbaikan bacaan *Al-Qur $\pm$ n*, baik dari sisi *makh $\pm$ rijul huruf*, *tajw 3 d*, maupun kelancaran. Implementasi program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga untuk memperkuat memori hafalan santri terhadap ayat-ayat suci *Al-Qur $\pm$ n*. Selain itu terlihat dalam penerapan strategi pembelajaran yang berbasis penguatan. Misalnya, dalam proses pembelajaran *Tahs 3 n* di Pesantren Hidayatullah Madiun, santri diberikan penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau bahkan peningkatan jenjang belajar ketika berhasil membaca dengan benar dan konsisten. Hal ini sesuai dengan prinsip Skinner bahwa penguatan positif dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas perilaku yang diharapkan, dalam hal ini adalah bacaan dan hafalan *Al-Qur $\pm$ n* yang baik dan benar.

Lebih lanjut, pengulangan yang dilakukan secara terstruktur dalam program *I'd $\pm$ d Tahs $\bar{n}$* juga sejalan dengan prinsip *shaping* dalam teori Skinner, yaitu pembentukan perilaku secara bertahap melalui serangkaian

penguatan pada setiap tahap kemajuan. Hal ini nampak saat observasi dilakukan proses pembelajaran di Pesantren Hidayatullah Madiun ketika santriwati melakukan kesalahan, pembimbing memberi koreksi dan bimbingan, namun tetap dalam bingkai penguatan positif yang mendorong motivasi belajar, bukan hukuman yang bersifat negatif.

Namun di Pesantren Hidayatullah Madiun ini dalam segi penguatan positif masih kurang hal ini nampak kurangnya pemberian pujian dan penghargaan walaupun hal yang kecil kepada peserta didik. Perlu adanya sikap mudah memberikan apresiasi yang lebih dan sering kepada peserta didik. Melalui penguatan positif yang terencana dan sistematis, santri tidak hanya terdorong untuk memperbaiki bacaan, tetapi juga memperkuat daya ingatnya terhadap ayat-ayat *Al-Qur'an* secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun, implementasi program *I'dad Tahsin* terbukti memberikan kontribusi dalam menunjang penguatan hafalan *Al-Qur'an* para santriwati. Program ini dirancang secara sistematis sebagai tahapan awal sebelum santri masuk pada proses *tahfidh*, dengan fokus utama pada perbaikan bacaan, penguatan tajwid, serta pelatihan kelancaran dalam melafalkan ayat-ayat *Al-Qur'an*.

Secara umum, implementasi program *I'dad Tahsin* mencakup beberapa kegiatan utama, seperti: bimbingan tajwid harian, pembekalan materi dasar *Al-Qur'an*, Latihan, muroja'ah bersama, serta evaluasi bacaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan pembelajaran bertahap

dan penguatan positif, seperti pujian, motivasi, dan pemberian apresiasi atas pencapaian bacaan yang baik. Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioristik B.F. Skinner yang menekankan pentingnya penguatan dalam membentuk perilaku yang diinginkan.

Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa santriwati yang mengikuti *I'd±d Taḥsīn* memiliki daya hafal yang lebih kuat, stabil, dan tahan lama. Mereka cenderung lebih mudah dalam menghafal ayat-ayat baru karena bacaan mereka telah stabil secara makharijul huruf dan tajwid. Selain itu, santriwati juga menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri ketika menyetorkan hafalan kepada pembimbing. Hal ini menunjukkan bahwa *I'd±d Taḥsīn* tidak hanya memperbaiki kualitas bacaan, tetapi juga membangun kesiapan mental dan spiritual sebagai bekal dalam proses menghafal.

Dalam paparan yang disampaikan para pembimbing, ditemukan bahwa santriwati yang telah melalui program ini memiliki kemampuan konsentrasi yang lebih baik saat menghafal, minim kesalahan saat setoran, dan lebih konsisten dalam menjaga hafalan. Pembimbing juga mencatat bahwa mereka lebih tanggap terhadap koreksi dan lebih aktif dalam mengevaluasi kesalahan hafalan, yang menunjukkan adanya internalisasi kebiasaan belajar yang baik. Dengan demikian, implementasi program *I'd±d Taḥsīn* terbukti bukan hanya menjadi tahap persiapan teknis, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam proses pembentukan kekuatan hafalan *Al-Qur±n*.

2. Implementasi *Halaqah Tahfiṣ* Dalam Menguatkan Hafalan *Al-Qurʾān* Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

Berdasarkan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi didapat bahwa pelaksanaan empirik Program Halaqah dilaksanakan tiga kali dalam sehari dengan durasi 1,5 jam, terdiri 10-12 anak dalam tiap halaqah. Kegiatan halaqah meliputi ziyadah, setoran hafalan dan muroja'ah. Jumlah ayat yang telah didapat dalam sepekan disetorkan saat Halaqah Usbu'iyah. Program *Halaqah Tahfiṣ* memiliki tata tertib tertulis yang harus dipatuhi oleh santriwati.

Implementasi *Halaqah Tahfiṣ* menunjukkan bahwa proses pembelajaran hafalan *Al-Qurʾān* tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial antara santriwati, pembimbing, dan lingkungan halaqah secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan konsep utama dalam Teori Belajar Sosial Bandura, yaitu bahwa seseorang belajar melalui observasi terhadap orang lain, imitasi, dan modeling perilaku. Menurut Bandura teori ini adalah kombinasi teori klasik dan operant conditioning. Point penting dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis perilaku orang lain dan kemudian membuat keputusan tentang perilaku mana yang harus ditiru sesuai dengan keputusannya. Sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui kedua metode yakni peniruan dan contoh perilaku Orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak meniru perilaku membaca. Anak-anak

akan lebih tertarik untuk belajar tentang buku jika anggota keluarga mereka sering melihat mereka membaca atau memegang buku di rumah.⁴¹

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa mereka merasa lebih semangat dan mudah menghafal ketika melihat teman-teman mereka rajin murojaah dan mencapai target hafalan. Keberadaan teman sebaya sebagai model perilaku berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan disiplin santriwati dalam menghafal. Bandura menyebut proses ini sebagai *vicarious learning*, yaitu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang ditimbulkan.

Selain itu, peran pembimbing sangat penting sebagai figur yang tidak hanya membimbing secara teknis, tetapi juga menjadi teladan dalam kedisiplinan, ketekunan, dan adab dalam menghafal *Al-Qur'an*. Para pembimbing secara aktif memberikan penguatan (*reinforcement*) positif, seperti pujian, motivasi spiritual, dan penghargaan ketika santriwati berhasil mencapai target. Ini sesuai dengan prinsip Bandura bahwa penguatan eksternal dapat memperkuat pembentukan perilaku yang diharapkan.

Lebih lanjut, sistem halaqah yang menekankan pada interaksi kelompok kecil juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana santriwati saling mengingatkan, menyimak hafalan satu sama lain, dan memberikan koreksi dengan pendekatan yang suportif. Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial dan dukungan kelompok dalam memperkuat proses internalisasi hafalan. Sebagaimana Al-Syabany mengatakan bahwa

⁴¹ Sumali, Sukanto, and Mulya, "Efektivitas Hipnoterapi Terhadap Penurunan Body Dissatisfaction Pada Remaja Akhir."

cara untuk menguatkan ingatan adalah dengan mengulangi apa yang sudah dihafal berkali-kali, terus belajar, mengurangi makan, sembahyang malam, membaca *Al-Qur'an*, dan menghindari semua dosa (maksiat), kesusahan, dan kesedihan.

Selanjutnya dalam menguatkan hafalan ketika berhalaqah, jika dianalisis menggunakan teori memori, khususnya model penyimpanan memori berjenjang (*multi-store memory model*), maka proses halaqah tahfidz dapat dipahami sebagai sebuah mekanisme yang secara sistematis memperkuat proses berpindahnya informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Pada tahap awal, ketika santriwati mendengar ayat yang dibacakan oleh ustadzah atau teman sehalaqah, informasi tersebut pertama-tama masuk ke *sensory memory* sebagai rangsangan auditori. Proses ini berlangsung sangat singkat, namun melalui pengulangan (*rehearsal*) secara lisan dan tertulis, informasi kemudian berpindah ke *short-term memory*. Di sinilah peran metode halaqah menjadi sangat penting, karena sistem halaqah yang dilakukan secara berulang-ulang dengan pembacaan tartil, talaqqi, dan sima'an menjadi sarana penguatan *short-term memory*.

Selanjutnya, santriwati yang rutin mengulang hafalannya di dalam halaqah maupun secara mandiri di luar halaqah, memperkuat jejak memori tersebut sehingga dapat masuk ke dalam *long-term memory*. Kegiatan muroja'ah harian dan pekanan yang menjadi bagian dari sistem halaqah tahfidz di pondok ini sangat efektif dalam proses *consolidation* atau

penguatan hafalan di memori jangka panjang. Hal ini sesuai dengan teori bahwa informasi yang sering diulang dan diberi makna lebih dalam akan lebih mudah tersimpan dalam *long-term memory* dan dapat diingat kembali dalam jangka waktu yang lama.

3. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Program *I'd+d Tahsīn* Dan *Halaqah Tahfiṣ* Di Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun

Berdasarkan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi empirik didapati bahwa faktor pendukung dalam kedua program ini adalah adanya dukungan penuh dari pesantren, kurikulum tahfidz yang jelas, dan lingkungan yang Qur'ani, sedangkan yang menjadi penghambat adalah perbedaan kemampuan dasar santriwati dalam membaca *Al-Qur'ān*, kurangnya waktu untuk murojaah akibat padatnya aktivitas harian, serta sistem pengelompokan *halaqah* yang berdasarkan grafik juz.

Faktor pendukung merupakan suatu situasi yang mempengaruhi aktivitas. Sedangkan faktor penghambat dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi cara seseorang melakukan sesuatu, seperti pengaruh internal, seperti rasa malas, dan pengaruh dari lingkungan, teman, dan keluarga.⁴²

Didapati bahwa implementasi Program *I'd+d Tahsīn* dan *halaqah tahfiṣ* di Pesantren Hidayatullah didukung Adanya jadwal halaqah rutin dan

⁴² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Kalimasahada Press, 1993).

murojaah kolektif memberi stimulus berulang yang memperkuat hafalan *Al-Qur±n*. Behavioristik sangat mendukung teknik drill, dan ini sesuai dengan rutinitas hafalan dan perbaikan bacaan *Al-Qur±n* yang dilakukan secara konsisten di Pesantren. Hal ini sebagaimana hukum latihan (*law of exercise*), yaitu, apabila terjadi asosiasi antara stimulus dan respon sering maka asosiasi tersebut akan menjadi semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah bahwa semakin sering suatu pengetahuan yang telah dibentuk sebagai hasil dari terbentuknya asosiasi antara stimulus dan respon yang dilatih, semakin kuat asosiasi tersebut.

Selain itu kehadiran ustadzah pembimbing yang tegas namun suportif menjadi penguat eksternal yang berpengaruh signifikan. Bimbingan langsung dan koreksi segera terhadap kesalahan bacaan atau hafalan menjadi bentuk *reinforcement* yang efektif dalam meningkatkan respons belajar. Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah reinforcement yakni:

- a) Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa, jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat
- b) Proses belajar harus sesuai dengan yang belajar
- c) Pembelajaran menggunakan sistem modul
- d) Aktivitas sendiri lebih penting
- e) Dalam proses pembelajaran tidak menggunakan serta menghindari hukuman.
- f) hadiah harus diberikan melalui jadwal *variable rasio reinforce*
- g) Shaping digunakan dalam pembelajaran.⁴³

⁴³ Haryanto, "Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar."

Adanya Penguatan Positif (Positive Reinforcement) yakni pemberian penghargaan kepada santri seperti pujian, nilai bagus, atau bentuk apresiasi lainnya mendorong mereka untuk terus meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal *Al-Qur'an*. Santri yang mendapat penguatan positif cenderung menunjukkan respons belajar yang lebih baik dan konsisten. Hal ini ditunjukkan dengan diberikannya hak bagi santriwati yang berhasil memenuhi target yang telah ditetapkan oleh pesantren yakni memperoleh dokumen dan laporan sebagai berikut:

- a) Laporan perkembangan tahfidz
- b) Raport tahfidz
- c) Ijasah tahfidz
- d) Surat keterangan lulus (SKL Tahfidz)
- e) Maju ke panggung dan mendapatkan pasmina.⁴⁴

Sedangkan kendala yang dihadapi pesantren seperti kurangnya variasi stimulus. Didapati rasa malas dan jenuh yang dirasakan santriwati saat mengikuti pembelajaran. Sebagaimana metode pengajaran halaqah memiliki kekurangan:

1. Metode *halaqah*, bersama dengan berbagai pendekatan yang diusungnya, dapat dianggap tidak efektif, atau paling tidak belum mencapai hasil yang diharapkan.
2. Proses pembelajaran bersifat monolog.
3. Penggunaan metode ini sulit menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan

⁴⁴ Dokumen Kurikulum Tahfidul Qur'an Pesantren Hidayatullah Madiun

4. Dalam metode ceramah, proses komunikasi sebagian besar terfokus pada guru. Ini menganut paradigma lama bahwa guru adalah pusat proses pembelajaran dan siswa secara signifikan berfungsi sebagai pendengar yang setia. Proses pengajaran sering dikritik karena siswa terlalu pasif dan sekolah dengar.
5. Ada beberapa siswa yang mengikutinya yang tampaknya tidak terlalu serius.
6. Siswa mungkin melakukan kecurangan atau kejenuhan karena diberi tugas terlalu banyak.

Selain itu faktor kelelahan yang dialami santriwati yakni padatnya jadwal di pesantren tanpa disertai waktu istirahat yang cukup menjadi stimulus negatif. Behavioristik melihat kelelahan sebagai kondisi yang dapat menurunkan kemampuan untuk merespons secara optimal terhadap pembelajaran. Untuk mengatasi itu ustadzah memberikan kelonggaran waktu 5-10 menit untuk mempersiapkan hafalan. Selain itu kendala yang lain adalah pembagian kelompok berdasarkan grafik juz, bagi santriwati yang masuk kelompok bawah masih sangat membutuhkan pendampingan dalam membaca dan menghafal *Al-Qur'an*, untuk membenarkan bacaannya para pengajar harus mentalaqi dulu dan hal tersebut membutuhkan waktu yang lama untuk satu orang saja. Sehingga santriwati yang lain tidak mendapat jatah maju setoran. Solusi yang diterapkan adalah menata ulang kelompok halaqah menjadi halaqah random sehingga satu sama lain bisa saling simak silang. Selain itu para pengajar diakhir *halaqah* biasanya memberikan kata-

kata motivasi untuk membangkitkan semangat para santriwati walaupun dalam keadaan capek dan ngantuk tetap harus semangat mengikuti *halaqah tahf³§*

